

## Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam

Sekar Harum Pratiwi<sup>1)\*</sup>, Gusril Kenedi<sup>2)</sup>, Afnibar<sup>3)</sup> Ulfatmi<sup>4)</sup>, Lisa Candra Sari<sup>5)</sup>

<sup>1)\*</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, [sekarpratiwi95@gmail.com](mailto:sekarpratiwi95@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, [gusril\\_kenedi@uinib.ac.id](mailto:gusril_kenedi@uinib.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, [afnibarkons@uinib.ac.id](mailto:afnibarkons@uinib.ac.id)

<sup>4)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, [ulfatmi@uinib.ac.id](mailto:ulfatmi@uinib.ac.id)

<sup>5)</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia, [liscandra05@gmail.com](mailto:liscandra05@gmail.com)

### Abstrak

Islam menjelaskan bahwa pernikahan adalah sunnah Nabi. Melalui pernikahanlah keluarga terbentuk. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Peran keluarga sangat strategis dalam menentukan masa depan masyarakat, bangsa, negara dan agama. Namun seringkali keluarga kehilangan peran dan fungsinya. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling pernikahan. Tentu saja keinginan tersebut tidak akan terwujud, karena pada dasarnya konselor pernikahan bukanlah wasit yang mampu menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Sejujurnya pasangan hanya perlu memahami lebih dalam bahwa proses konseling saja tidak cukup, karena sebenarnya pasangan juga membutuhkan terapi psikologis untuk bisa belajar mengubah perilakunya sendiri menjadi individu yang lebih baik, demi menjaga pernikahan dan mencapai kesuksesan kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode penelitian yang merangkum hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa konseling keluarga merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi individu atau mengantisipasi permasalahan yang dialami dalam kehidupan berkeluarga, konselor keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku seluruh anggota keluarga yang terdiri dari berbagai macam. kualitas emosional dan kepribadian, serta konseling keluarga dapat mengarahkan dengan pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama agar menjadi keluarga yang bertaqwa, produktif dan mandiri melalui hubungan individu dan sistem kekeluargaan berdasarkan ajaran Islam serta dapat mewujudkan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Konseling, Keluarga, Pendidikan Islam

### Abstract

*Islam explains that marriage is the sunnah of the Prophet. It is through marriage that families are formed. The family is the smallest unit of society which is also a small group in society. The role of the family is very strategic in determining the future of society, nation, state and religion. However, it often happens that the family loses its role and function. Therefore, there is a need for marriage guidance and counseling. Of course, this wish will not be fulfilled, because basically marriage counselors are not referees, who are able to determine who is wrong and who is right. To be honest, couples just need to understand more deeply that the counseling process alone is not enough, because actually couples also need psychological therapy to be able to learn to change their own behavior to become better individuals, in order to maintain marriage and achieve a better life. This research uses Systematic Literature Review (SLR), a research method that summarizes the results of primary research to present more comprehensive and balanced facts. The results of this writing show that family counseling is a process of assistance provided to individual family members to actualize individual potentials or anticipate problems experienced in family life,*

*family counselors are expected to have professional abilities to anticipate the behavior of all family members consisting of various emotional and personality qualities, and family counseling can direct by habituating daily behavior based on religious teachings in order to become a devoted family, productive and independent through individual relationships and family systems based on Islamic teachings and can realize the functions that exist in the family.*

**Keywords:** *Counseling, Family, Islamic Education*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan awal dari gerbang utama yang harus dilewati oleh pasangan suami isteri dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah warahmah sebagaimana yang diajarkan dalam agama (Islam). Untuk mencapai tujuan tersebut, penting artinya mengembangkan layanan bimbingan konseling pranikah dan pernikahan kepada calon pasangan suami isteri agar lebih siap mengarungi bahtera rumah tangga yang nantinya akan dilalui bersama. Jangan sampai kondisi yang sudah sedemikian buruk, dimana kelangsungan perkawinan dan kehidupan keluarga terancam, baru pasangan berkenan untuk datang ke konsultasi perkawinan untuk menjalani proses konseling, demi mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka berharap konseling keluarga menengahi konflik yang terjadi antara pasangan suami isteri.

Tidak jarang pula mereka berharap konseling keluarga dapat memberikan pengukuhan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam kasus mereka. Setiap individu memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupannya yang tujuan akhirnya memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Salah satu bentuk adanya orang lain dalam hidupnya adalah perkawinan. Bahkan, dalam ajaran Islam, perkawinan adalah sunnah Rasul. Melalui perkawinan itulah terbentuk keluarga. Keluarga adalah unit satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Peranan keluarga, sangat strategis dalam menentukan masa depan masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Namun, sering terjadi keluarga kehilangan peran dan fungsinya. Karena itulah, diperlukan adanya bimbingan dan konseling perkawinan. Haraan tersebut tentu saja tidak akan mungkin terpenuhi, karena pada dasarnya konselor perkawinan bukan wasit, yang mampu menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Sejujurnya, pasangan hanya perlu memahami lebih dalam bahwa proses konseling saja tidak cukup, karena sesungguhnya pasangan juga membutuhkan terapi psikologis untuk dapat belajar merubah perilaku diri masing-masing menjadi individu yang lebih baik, demi mempertahankan perkawinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) yaitu metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. (Rahmawati and Juandi 2022) Metode SLR dapat mengidentifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Thovawira et al. 2021). SLR bertujuan untuk menemukan dan mensintesis penelitian secara komprehensif yang mengacu pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi di setiap langkah dalam prosesnya (Agusantia and Juandi 2022).

Langkah-langkah dalam SLR antara lain developing research question (merumuskan pertanyaan penelitian), developing the search strategy (mencari artikel atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian), selection criteria (menerapkan kriteria inklusi untuk menyeleksi artikel), evaluation and analyse data (mengevaluasi dan menganalisis data) dan interpreting (melaporkan temuan penelitian). Data dikumpulkan dari artikel yang terdapat di data base Google Scholar,

Semantic Scholar, Education Resources information Center (ERIC) dan Directory Open Access Journal (DOAJ). Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. (Nabilah, Pujiastuti, and Syamsuri 2023)

Systematic Literature Review (SLR) dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan tinjauan literatur. Pada langkah pertama persyaratan untuk tinjauan sistematis diidentifikasi. Kemudian, tinjauan sistematis pada permasalahan perbankan syariah di Indonesia diidentifikasi dan ditinjau. Protokol tinjauan dirancang untuk mengarahkan pelaksanaan tinjauan dan mengurangi kemungkinan bias peneliti. Pada Langkah kedua, ini mendefinisikan pertanyaan penelitian, strategi pencarian, proses seleksi studi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas, dan akhirnya proses ekstraksi dan sintesis data. Langkah ketiga adalah pelaporan dengan menuliskan hasil penelitian berdasarkan literatur yang telah melalui proses langkah pertama dan kedua, kemudian membahasnya dalam hasil penelitian dan menyimpulkannya. (Latifah and Ritonga 2020)

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi dari teks-teks yang tertulis maupun soft copy edition, seperti buku-buku mengenai pemerintahan desa, publikasi pemerintah, undang-undang terkait, web browsing, serta jurnal terkait dengan variabel dan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini. (Aprillia, Cahyono, and Nastiti 2021) Data yang berasal dari artikel literatur baik yang sudah mempunyai ISSN (International Standard Serial Number) maupun mempunyai ISSN secara elektronik E-ISSN (Electronic International Standard Serial Number) menjadi data sekunder yang dipakai dalam riset ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Konseling Keluarga**

Sejarah lahirnya konseling keluarga telah mencatat perjalanan yang cukup panjang dan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang silih berganti. Pada awalnya istilah ini tidak dikenal sama sekali ditengah-tengah masyarakat, tetapi sebagian bentuk kegiatan yang mengarah kepada pelaksanaan layanan konseling keluarga sudah ada dan sering dilakukan oleh para dokter, bidan dan lain sebagainya. Lahirnya istilah ini berawal dari terlalu seringnya keluarga muda melakukan konsultasi kepada dokter tentang hubungan seksual yang kurang harmonis, pengharapan dan kecemasan menunggu kelahiran anak, lebih-lebih anak yang pertama.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (1952) adalah Pertama keluarga merupakan hubungan perkawinan, kedua berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, ketiga suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, keempat ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, kelima merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga. (Rustina 2022)

Menurut Syofyan S. Willis pada dasarnya, kegiatan pelaksanaan layanan konseling keluarga memiliki dua fokus kajian yang jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu:

- a. Konseling keluarga sebagai sebuah kajian dalam setting pendidikan. Para praktisi konseling keluarga yang menaruh perhatian kepada pengembangan pemberian pemahaman tentang keluarga melalui dinamika pendidikan.
- b. Konseling keluarga sebagai praktisi pelaksanaannya di masyarakat luas. Para praktisi yang cenderung sebagai pelaksana layanan konseling keluarga bagi masyarakat pada umumnya.

Perkembangan konseling keluarga yang sangat cepat terjadi di kota kelahirannya Amerika Serikat telah membawa dampak yang sangat besar terhadap seluruh negara-negara yang ada di dunia, termasuk didalamnya Indonesia. Indonesia yang pada saat itu dikenal baru merdeka dan sedang melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan telah berhasil membawa istilah bimbingan dan konseling dan menerapkannya di Indonesia. Sejalan dengan lahirnya bimbingan dan konseling secara umum di Indonesia maka sejak itu pula lahirnya konseling keluarga yang turut memberi sumbangan terhadap kehidupan keluarga masyarakat Indonesia.

Perkembangan bimbingan dan konseling turut berkembang sejalan dengan konseling keluarga. Salah satu bentuk pengembangannya adalah konseling keluarga menjadi mata kuliah pokok bagi mahasiswa dan dimasukkannya nilai-nilai keluarga dalam integrasi kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terus mengalami perkembangan pesat hingga pada saat ini kita turut merasakan dampaknya melalui berbagai kajian dan penelitian tentang keluarga.

## **2. Peran, Fungsi dan Tujuan Konseling dalam Keluarga**

### **1. Peran Konseling Keluarga**

Beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh individu seyogianya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran, tetapi mencari solusi melalui teman, keluarga, ataupun konselor. Konselor dapat memberikan bantuan profesional untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu melalui konseling. Menurut James F Adams Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (counsellor) membantu yang lain (counselee), supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapi pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Konseling termasuk di dalam hubungan membantu, merupakan suatu teknik untuk intervensi, untuk perubahan tingkah laku (Bastomi 2019).

Interaksi antara konselor dan konseli yaitu seorang individu atau kelompok yang sedang menghadapi masalah dan mencari bantuan pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalahnya (Lase 2021). Ketika berhadapan dengan konselor, konseli membutuhkan nasehat, bimbingan, konsultasi dari konselor yang diharapkan memiliki posisi netral sehingga konselor dapat memberikan pendapat atau alternatif penyelesaian yang lebih objektif. Pada konseling keluarga, konselor perlu memandang dan memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya (Amanah, Mahendra, and Silaen 2023).

Peran merupakan status atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Peran konselor dalam konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Brown (1991) menyatakan ada dua peran konselor dalam konseling keluarga, yaitu: (1) sebagai konduktor, konselor yang lebih dominan (direktif) dalam proses konseling atau lebih banyak berperan sebagai pemimpin dan (2) sebagai reaktor, yakni konselor dalam konseling keluarga berperan dengan cara non-direktif dan cenderung mengikuti pola-pola interaksi keluarga.

Selain itu, peran konselor dalam konseling keluarga adalah sebagai penasihat keluarga (advocacy), pemimpin (leader), fasilitator (facilitator), guru/pendidik (teacher/educator), model interaksi interpersonal (interpersonal interaction model), konselor (counselor), komunikator (communicator), pialang budaya (culture-broker) (Corsini, 1984; Peterson, 1991; Cottone, 1992; Sue, 2003; Capuzzi, 2003). Shertzer (1981) pun juga mengemukakan bahwa peran konselor adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban seseorang selaku konselor.

## 2. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga secara umum adalah menurut Glick dan Kessler adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga. (Erdiyanti and Nurhaipah 2021) Selain itu secara umum konseling keluarga menurut Willis konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan sistem komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi. (Putri et al. 2022)

Secara khusus Willis mengungkapkan keharmonisan keluarga bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain, mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*mensupport*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain. (Putri, Neviyarni, and Syukur 2019)

Minuchin menjelaskan bahwa tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk menyusun kembali struktur dan kepaduan dalam keluarga serta memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Keluarga akan diarahkan untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah dalam keluarga. Anggota keluarga juga diharapkan dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur akan penguatan dalam keluarga menjadi lebih baik. (Hafizha 2022)

Menurut Corey, tujuan konseling keluarga adalah agar setiap anggota :

- a) Dapat belajar untuk mempercayai satu sama lain.
- b) Memperoleh pengetahuan diri (*self-knowledge*) dan mengembangkan keunikan yang ada di dalam diri masing-masing.
- c) Meyakini bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan masalahnya, sehingga penting untuk mengembangkan rasa kebersamaan.
- d) Meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan rasa hormat pada diri sendiri (*self-respect*), sehingga dapat memperoleh pandangan dan pemahaman baru tentang diri sendiri.
- e) Menemukan alternatif penyelesaian saat mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi dan jalan keluar terhadap konflik-konflik yang timbul.
- f) Meningkatkan pengarahan diri (*self-direction*), kemandirian, dan tanggungjawab terhadap anggota keluarga lainnya.
- g) Menjadi pribadi yang peduli dengan pilihan-pilihan dari setiap anggota keluarga, serta dapat membuat pilihan yang bijaksana.
- h) Membuat rencana khusus terkait perubahan tingkah laku dan memiliki komitmen kepada anggota keluarga atau pasangan agar rencana yang diharapkan dapat terlaksana.
- i) Belajar menjadi lebih efektif terkait kemampuan social
- j) Menjadi lebih sensitive terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- k) Belajar menghadapi masalah dengan baik, perhatian, jujur, dan terbuka.
- l) Menjauhi harapan yang berasal dari orang lain dan belajar agar dapat hidup dengan harapan-harapan yang ada dalam diri sendiri.

- m) Menjelaskan nilai-nilai yang dimiliki dan cara memodifikasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan.(Kertamuda 2023)

Dari beberapa tujuan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari konseling keluarga adalah untuk menjaga nilai keharmonisan antara anggota keluarga, memunculkan sikap kepedulian, dan mampu menjaga keutuhan keluarga. Serta dapat belajar memperbaiki setiap kesalahan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga.

### **3. Kiat Menjaga Ketahanan dan Keharmonisan Keluarga**

Keluarga harmonis adalah keluarga dimana semua anggota keluarga menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terdapat kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang baik, dan kerjasama antar anggota keluarga. Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, di mana anggota keluarga saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, mendukung, memberikan kasih sayang, memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai, dan menikmati kebersamaan (Saputra et al. 2023).

Menurut Gunarsa (dalam Putri & Sofiya, 2021), terdapat tiga factor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. *Pertama*, suasana rumah yang mencakup keserasian antar pribadi, dimana anak melihat adanya pengertian, kerjasama, dan kasih sayang antara ayah dan ibu serta penghargaan dan pemahaman dari saudara-saudaranya. *Kedua*, kehadiran anak dari hasil perkawinan yang dapat memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam keluarga. Anak dianggap sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua. *Ketiga*, kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi keharmonisan. Kondisi ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan masalah dalam keluarga karena menghadapi banyak kesulitan dan keterbatasan keuangan keluarga. Dengan demikian, keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh suasana rumah yang menyenangkan, kehadiran anak dalam keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga.

Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (dalam Pujosuwarno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Dalam membangun suatu keluarga yang harmonis, terdapat 6 aspek yang harus diperhatikan:

- a) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
- b) Mempunyai waktu bersama keluarga.
- c) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
- d) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
- e) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
- f) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. (Andreas and Munastiwi 2021)

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat antar satu dengan lainnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat ditentukan dari keenam aspek tersebut. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat menentukan sikap dan perilaku sang anak, terutama pada anak yang sudah menginjak usia remaja. Karena remaja telah memiliki kepekaan emosional yang tinggi.

Faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga, Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi seperti anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya, anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor yang Menghambat Keharmonisan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga terdapat penghambat untuk mewujudkannya. Menurut Pribadi (1991) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan dalam keluarga seperti ketidakstabilan kejiwaan, kondisi kesehatan suami istri, kestabilan hidup berkeluarga, faktor ekonomi, perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar, faktor umur, latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan, faktor agama.

#### **4. Konflik Keluarga**

Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam relasi antar individu. Di dalam keluarga, konflik disebabkan tidak cocoknya perilaku dengan tujuan, yakni ketika seseorang, yaitu suami atau istri, atau anggota keluarga lainnya, secara terang-terangan menyatakan penentangan terhadap perbuatan atau pendapat orang lain. Konflik di dalam keluarga pun secara normatif bersifat netral, yakni dapat dinilai positif atau negatif. Konflik dapat berfungsi menunjukkan kualitas relasi antar pribadi dan mengembangkan pengertian sosial seperti mengerti perasaan dan tujuan orang lain, mengembangkan keahlian berkomunikasi, dan mengenali keistimewaan orang lain yang relevan (Fadhil 2022).

Konflik keluarga dapat terjadi pada berbagai latar belakang keluarga dan disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Penyelesaiannya pun terkadang dilakukan secara mandiri, yakni oleh suami istri yang berkonflik saja, tanpa melibatkan "orang luar", seperti yang dilakukan oleh keluarga pengemis di Malang dan keluarga urban (Prasanti and Limilia 2017). Penyelesaian konflik yang dilakukan secara mandiri meliputi lima model. *Pertama*, *integrating*, maksudnya mengamati perbedaan dan mencari solusi yang diterima oleh semua pihak. *Kedua*, *avoiding*, maksudnya menghindari atau mengelak dengan cara tidak asertif dalam konflik. Pasangan suami istri sama-sama menjauhkan atau menarik diri dari duduk masalah.

*Ketiga*, *compromising*, artinya mencari jalan tengah dengan komunikasi yang terbuka dan memberi peluang kepada pasangan untuk berdiskusi tanpa memojokkannya. *Keempat*, *obliging*, artinya rela membantu pasangan dengan menempatkan diri lebih rendah daripada posisi pasangan sambil memilih waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah. *Kelima*, *competing*, maksudnya masing-masing pasangan yang berkonflik tidak memedulikan kebutuhan atau pikiran pasangan, bahkan tidak peduli apabila cara ini memperparah konflik, faktor ekonomi sering muncul sebagai penyebab pertama.

Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor umum. Di antara faktor internal adalah krisis ruhiyah, kurangnya pengetahuan tentang ketahanan keluarga, dan kepribadian egosentris dari

suami atau istri. Sedangkan di antara faktor eksternal adalah masalah ekonomi, kualitas pendidikan, dan kesibukan. Faktor umum di antaranya jarang berdiskusi dan bermusyawarah tentang keberlangsungan rumah tangga serta hak dan kewajiban anggota keluarga, kurang rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga, serta intervensi dari pihak luar.

Elly Risman membahas bagaimana kiat-kiatnya agar kita sebagai pasangan dapat beradaptasi lebih baik dan mampu survive ditengah banyaknya masalah kehidupan yang dihadapi. Ada 8 kiat-kiat yaitu: (Muawanah 2020)

- a. Karena Allah adapun yang terjadi dalam kehidupan perkawinan kita, yang perlu diingat adalah bahwa pernikahan ini melibatkan Allah. Seperti yang lazim disebut orang: pertemuan/jodoh, rezeki dan maut merupakan hak prerogative Allah. Kita tidak akan berjodoh dengan pasangan kecuali dengan izin Allah.
- b. Mengenali Diri dan Pasangan, pengenalan yang utuh tentang proses kehamilan dan pengasuhan diri kita dan pasangan sangat penting untuk diketahui karena dengan begitu kita jadi paham latar belakang pemikiran, sikap dan kebiasaan kita dan pasangan sehari-harinya. Hal yang sangat penting dalam hal ini adalah:
  - 1) Belajar menerima diri sendiri
  - 2) Sebagaimana juga orang lain tak mungkin steril dari berbagai masalah dalam pengasuhan kita masing-masing.
  - 3) Pengetahuan tentang masa lalu
- c. Menyelesaikan PR masa lalu (Innerchild) masing-masing.
- d. Sadari kerja' syaithan. Dari kisah Nabi Adam dan Hawa dapat kita ingat bahwa Syaithan yang menggoda keduanya. Karena melanggar ketentuan yang ditetapkan Allah maka keduanya diusir Allah dari Syurga.
- e. Bersyukur
- f. Sabar, ada dua makna tentang kesabaran: (1) tidak tergesa-gesa, (2) tahan uji dengan penuh keikhlasan.
- g. Perbaiki komunikasi
- h. Be Positif

## 5. Mewujudkan Keluarga Sakinah

Adapun faktor-faktor pendukung terciptanya sebuah keluarga yang tentram, antara lain yaitu; (Noorhayati 2016)

- a. *Pertama*; Terpeliharanya sikap toleransi antar anggota keluarga secara baik.
- b. *Kedua*; terpenuhinya fasilitas atau sarana yang ada didalam keluarga. Bagi sebagian keluarga, dimana setiap anggota keluarga memiliki pekerjaan masing-masing otomatis mengurangi intensitas dan interaksi.

Menurut Qodri Azizy, dalam Mustofa mengemukakan setidaknya dua hal penting dalam menanggulangi budaya global korelasinya dengan upaya menciptakan keluarga sakinah, yaitu;

- 1) Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut agama. Dalam pandangan Islam, manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah, tetap dalam konteks mengabdikan kepada Allah dan berusaha untuk memperoleh ridha-Nya serta keselamatan dunia dan akhirat.
- 2) Mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat di dunia, baik formalitas administrative sesuai ketentuan yang ada di dunia sendiri maupun hakiki yang mempunyai konsekuensi akhirat kelak.

Sedangkan Daradjat mengemukakan beberapa hal, untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, terutama bagi pasangan suami dan istri, yaitu: adanya pengertian,



saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai. *Pertama*; saling mengerti antara suami istri; yaitu mengerti latar belakang kepribadiannya. Pengertian ini akan membuat kesiapan bagi pasangan menerima teman hidupnya. Disamping itu, mengerti diri sendiri, tahu akan kekurangan yang ada pada diri dan berusaha memperbaiki kekurangan tersebut. Bila pengertian diri dapat dibina satu sama lain, maka kehidupan harmonis pun dapat dengan mudah dibina.

*Kedua*; saling menerima. Yang dimaksudkan disini yaitu; (1) Menerima apa adanya diantara pasangan suami-istri. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Bila seorang suami atau istri hanya mau menerima kelebihan tanpa mau menerima kekurangan, maka akan terjadi kekecewaan pada masing-masing pihak. Karena kesempurnaan tidak akan diperoleh didunia ini, manusia hanya memiliki kelebihan tanpa ada kekurangan.

Tetapi bila mau menerima dan siap untuk memperbaiki dan diperbaiki atas segala kekurangan, maka keutuhan rumah tangga akan terwujud. Kekurangan masing-masing saling diisi dengan kelebihannya. (2) Menerima hobi dan kesenangannya. Setiap suami atau istri pastinya memiliki kesenangan dan kebencian terhadap suatu hal. Maka cara terbaik untuk menanggulangi perbedaan itu dengan menerima apa yang menjadi kebiasaan baik (hobi) pasangan. Dengan demikian, maka perbedaan merupakan rahmat dalam keluarga.

(3) menerima keluarganya. Karena seorang yang telah menikah bukan berarti harus berpisah dengan keluarganya; ayah, ibu dan saudara lainnya. Jalinan silaturrhmi perlu diperkuat dan dikokohkan dengan baik. *Ketiga*; saling menghargai. Suami istri harus saling menghargai. Penghargaan diberikan sebagai respon jiwa yang saling membutuhkan. Penghargaan tersebut diberikan melalui ucapan dan atau perilaku. Penghargaan dibutuhkan oleh setiap diri. Apabila dalam rumah tangga tidak terdapat rasa saling menghargai, maka suasana rumah tangga akan kurang menyenangkan.

*Keempat*; saling mempercayai. Percaya akan pribadinya dan kemampuannya. Seorang istri percaya bahwa suaminya tidak menyeleweng (menghianati) atau sebaliknya. *Kelima*; saling mencintai. Ditandai dengan perlakuan lemah lembut dalam berbicara, menunjukkan perhatian kepadanya, tenteramkan batin sendiri dan menunjukkan rasa cinta dengan sikap, kata-kata ataupun tindakan. Mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis, rukun dan tentram memang cukup berat. Dihadapkan pada persoalan setiap individu anggota keluarga yang terus menerus dating silih berganti, menindikasikan kedewasaan berpikir dan merasakan. Pemikiran yang terus diuji, antara hati dan akal saling memengaruhi dan bersinergi memikirkan segala upaya mengatasi permasalahan dalam keluarga.

## **PENUTUP**

Konseling keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individu atau mengantisipasi masalah yang dialami dalam kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu dan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. Pada dasarnya konseling keluarga adalah upaya memberikan dasar-dasar teoritik, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip serta asas-asas bimbingan dan konseling beserta aplikasi dan pengembangannya dalam perkawinan dan berkeluarga untuk membentuk keluarga sakinah.

Hal ini disebabkan karena dalam keluarga terdapat berbagai masalah-masalah yang timbul oleh individu masing-masing baik suami maupun isteri, oleh karena itu bimbingan dan konseling keluarga dibutuhkan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hubungan berkeluarga. Maka konselor keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadiannya, serta konseling keluarga dapat mengarahkan

dengan melakukan pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama agar menjadi keluarga yang bertaqwa, positif produktif dan mandiri melalui relasi individu dan system keluarga yang didasarkan ajaran Islam serta dapat mewujudkan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga, agar keluarga terhindar dari berbagai masalah.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agusantia, Dwi, and Dadang Juandi. 2022. "KEMAMPUAN PENALARAN ANALOGI MATEMATIS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 7(2):222–31.
- Amanah, Siti, Aidil Muhammad Mahendra, and Jefri Silaen. 2023. "Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(1):3406–9.
- Andrean, Seka, and Erni Munastiwi. 2021. "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3(1):31–40.
- Aprillia, Ade Rani, Dwi Cahyono, and Ari Sita Nastiti. 2021. "Systematic Literature Review (SLR): Keberhasilan Dan Kegagalan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)." *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis* 1(1):35–44.
- Bastomi, Hasan. 2019. "Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling* 3(1):19–36.
- Erdiyanti, Yucky Putri, and Titih Nurhaipah. 2021. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan & Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Antara Mertua & Menantu Perempuan." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(2):207–17.
- Fadhil, Ahmad. 2022. "Konseling Keluarga Dalam Perspektif Karisma Max Weber Untuk Mengatasi Konflik Pasangan Suami Istri." *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam* 3(1):1–20.
- Hafizha, Ruzika. 2022. "Konseling Keluarga Struktural Sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling Dalam Mengembalikan Peran Dan Fungsi Anggota Keluarga." *Journal of Education and Counseling (JECCO)* 2(2):217–27.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2023. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia: Edisi 2*. Penerbit Salemba.
- Lase, Erni. 2021. "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5(1):59–70.
- Latifah, Luluk, and Iskandar Ritonga. 2020. "Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 2(1):63–80.
- Muawanah, Ely. 2020. "Studi Komparasi Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam Dalam Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja." *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember* 1(2):179–93.
- Nabilah, Syifa, Heni Pujiastuti, and Syamsuri Syamsuri. 2023. "Systematic Literature Review: Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model Dan Media Pembelajaran." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(4):2436–43.

Noorhayati, Mahmudah. 2016. "Konsep Qonaah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7(2):59–76.

Prasanti, Ditha, and Putri Limilia. 2017. "Gaya Pengelolaan Konflik Dalam Komunikasi Keluarga Urban Di Era Digital." *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 2(2).

Putri, Julia Eva, Mudjiran Mudjiran, Herman Nirwana, and Yeni Karneli. 2022. "Peranan Konselor Dalam Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarga." *Journal of Counseling, Education and Society* 3(1):28.

Putri, Mita Anggela, Neviyarni Neviyarni, and Yarmis Syukur. 2019. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga." *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2(1):1–8.

Rahmawati, Laili, and Dadang Juandi. 2022. "Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Stem: Systematic Literature Review." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 7(1):149–60.

Rustina, Rustina. 2022. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *Musawa: Journal for Gender Studies* 14(2):244–67.

Saputra, Adif Jawadi, Rita Sinthia, Atikah Mahfuza Pangat, and Wan Chalidaziah. 2023. "Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4(1):54–63.

Thovawira, Fika Ariani, Islamiani Safitri, Supartik Supartik, Nova Nadila Saputri Sitompul, and Ikke Anggriyani. 2021. "Systematic Literature Review: Implementasi Pendekatan Stem (Manfaat Dan Tantangan) Di Indonesia." *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):355–71.